

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM MAHARAH KALAM: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN SYEKH HASAN YAMANI

Fikriyah Mahyaddin

STAIN Majene

fikriyahmahyaddin@stainmajene.ac.id

Burhanuddin

STAIN Majene

burhanuddin@stainmajene.ac.id

Keywords :

Language interference,
Speaking skills.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the forms of Indonesian language interference in the use of Arabic, especially in speaking skills (*maharah kalam*) at the Syekh Hasan Yamani Islamic boarding school. Interference occurs when elements of the first language (L1), in this case Indonesian, influence the production of the second language (L2), namely Arabic. This phenomenon is often found in the oral communication of students, both in formal activities such as classroom conversations, and in daily conversation practices in the Islamic boarding school environment. This study uses a qualitative approach with observation and interview methods at the Syekh Hasan Yamani Islamic boarding school. The results of the study indicate that the most dominant forms of interference include phonological interference (incorrect pronunciation of Arabic letters), as well as syntax (Arabic sentence structures influenced by Indonesian grammar) and also semantics (incorrect use of vocabulary). Factors causing interference include the influence of Indonesian, as well as the lack of intensive speaking practice, limited mastery of Arabic vocabulary. These findings are expected to be used as evaluation material for Arabic language teachers at Syekh Hasan Yamani Islamic boarding school in designing more communicative learning strategies and creating a conducive environment, as well as continuously correcting the language errors of students.

Kata Kunci :

Interferensi Bahasa,
Maharah Kalam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*) di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani. Interferensi terjadi ketika unsur-unsur bahasa ibu (B1), dalam hal ini bahasa Indonesia, memengaruhi produksi bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Arab. Fenomena ini kerap dijumpai dalam komunikasi lisan para santriwati, baik dalam kegiatan formal seperti muhādatsah di kelas, maupun dalam praktik percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interferensi yang

paling dominan meliputi interferensi fonologis (pelafalan huruf-huruf Arab yang tidak tepat), serta sintaksis (struktur kalimat Arab yang terpengaruh tata bahasa Indonesia) dan juga semantik (penggunaan kosakata yang tidak tepat). Faktor-faktor penyebab interferensi meliputi pengaruh bahasa Indonesia, serta kurangnya praktik berbicara secara intensif, keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Arab. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengajar bahasa Arab di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan menciptakan lingkungan yang kondusif, serta terus menerus mengoreksi kesalahan bahasa santriwati.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren. Bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Penguasaan terhadap bahasa Arab menjadi prasyarat utama bagi para santri untuk memahami serta mengakses warisan keilmuan Islam secara autentik dan mendalam. Di antara empat keterampilan berbahasa Arab (*maharah*), kemampuan berbicara (*maharah kalam*) memiliki peran yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kecakapan santri dalam menyampaikan ide, berdialog, serta berkomunikasi secara ilmiah menggunakan bahasa Arab.¹

Di lingkungan pondok pesantren, kemampuan berbicara (*maharah kalam*) dalam bahasa Arab memiliki peran yang krusial, tidak hanya untuk tujuan akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan menumbuhkan budaya intelektual.² Dengan keterampilan ini, santri mampu memahami pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Arab, mengemukakan pendapat dalam berbagai forum diskusi, serta terlibat secara aktif dalam aktivitas keagamaan yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, menguasai keterampilan berbicara (*maharah kalam*) sering menjadi hambatan yang cukup serius bagi para santri. Tidak sedikit dari mereka yang lebih mudah memahami bacaan daripada mengekspresikannya secara lisan.³ Hal ini bisa disebabkan

¹Ahmad Al-Jarrah, "The Importance of Arabic Language for Islamic Studies," *Journal of Arabic and Islamic Studies* 13, no. 1 (2021): 48.

² Abdul Wahid, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 66.

³M. Mukhibat, "Mahārah Kalām dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Analisis Tantangan dan Solusinya," *Al-Ta'rib* 7, no. 2 (2019): 125.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

oleh minimnya latihan berbicara, kurangnya suasana yang mendukung penggunaan bahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*), serta adanya interferensi dari bahasa ibu, seperti bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Dalam proses mempelajari bahasa kedua, salah satu gejala linguistik yang kerap muncul adalah terjadinya interferensi bahasa, yakni ketika elemen-elemen dari bahasa pertama (B1) masuk ke dalam penggunaan bahasa kedua (B2) dalam aktivitas komunikasi.⁴ Interferensi ini dapat muncul dalam berbagai aspek kebahasaan, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan juga semantik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, pengaruh bahasa Indonesia sebagai B1 terhadap bahasa Arab sebagai B2 merupakan fenomena yang sangat umum, khususnya di kalangan santri yang sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lokal dalam kehidupan mereka.

Beberapa bentuk interferensi yang kerap terjadi antara lain penggunaan pola kalimat pasif khas bahasa Indonesia dalam bahasa Arab, atau pemakaian kata penghubung seperti *karena* yang secara langsung diterjemahkan menjadi *li'anna* tanpa mempertimbangkan struktur sintaksis bahasa Arab yang benar. Selain itu, dalam aspek pelafalan, pengaruh fonologi bahasa Indonesia juga dapat menimbulkan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu seperti 'ain dan *hā'*.

Interferensi bahasa dapat terjadi pada berbagai unsur kebahasaan, seperti bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), susunan kalimat (sintaksis), hingga makna kata (semantik). Dalam keterampilan berbicara, bentuk interferensi yang paling umum tampak pada cara pengucapan huruf-huruf Arab yang tidak terdapat dalam bahasa ibu, seperti huruf 'ain (ع), *hā'* (ح), atau *qāf* (ق), yang sering kali diucapkan secara kurang tepat. Selain itu, siswa kerap mentransfer struktur kalimat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab secara langsung, tanpa mempertimbangkan perbedaan aturan tata bahasa. Contohnya, kalimat "Saya mau makan nasi" sering diterjemahkan mentah-mentah menjadi "Uṛīdu akulu ar-ruz", padahal struktur tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar.

Dengan menyadari bahwa interferensi merupakan hal yang lumrah dalam proses belajar bahasa kedua, guru memiliki peran penting dalam membimbing santri secara perlahan agar dapat melepaskan diri dari pengaruh bahasa pertama (B1) dan mulai membentuk pola pikir dalam bahasa Arab. Upaya menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif, menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada praktik, serta memberikan koreksi yang bersifat edukatif menjadi faktor utama dalam mengurangi dampak interferensi dan mendorong penguasaan bahasa Arab yang lebih alami dan efektif di kalangan santri.

⁴ Uriel Weinreich, *Languages in Contact: Findings and Problems* (The Hague: Mouton, 1953), 3.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Oleh karena itu, penting bagi pengajar bahasa Arab untuk menyadari bentuk-bentuk interferensi yang mungkin terjadi dan memberikan latihan yang tepat untuk mengatasinya. Pendekatan komunikatif, latihan intensif dalam pelafalan, serta koreksi langsung dalam penggunaan struktur kalimat dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara lebih efektif dan alami.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas isu serupa. Penelitian oleh Hasanuddin (2017) menunjukkan bahwa interferensi bahasa ibu sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Arab, terutama dalam aspek struktur kalimat dan penggunaan kata kerja yang tidak tepat.⁵ Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Nurjanah (2020) di salah satu pesantren modern menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang tinggi di luar kelas menyebabkan lemahnya kemampuan kalām para santri meskipun mereka menguasai tata bahasa Arab secara teori.⁶

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara lebih mendalam bentuk-bentuk interferensi yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap keterampilan berbicara santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perbaikan strategi pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam peningkatan maharah kalam di lingkungan pesantren. Fenomena ini layak untuk diteliti lebih lanjut, mengingat salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren adalah agar santri mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam komunikasi. Jika interferensi dibiarkan tanpa penanganan pedagogis yang tepat, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi bisa menjadi kebiasaan permanen (*fossilization*), yang pada akhirnya menurunkan kemampuan berbicara (maharah kalam) para santri. Selain itu, dengan menganalisis bentuk-bentuk interferensi yang muncul, dapat diidentifikasi kelemahan dalam sistem pembelajaran bahasa Arab yang selama ini digunakan, sekaligus menjadi pijakan dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan komunikatif.

Kajian tentang interferensi bahasa Indonesia terhadap keterampilan berbicara (*maharah kalam*) di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani menjadi sangat signifikan untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengungkap berbagai bentuk interferensi yang muncul, menelusuri faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan strategi pembelajaran yang tepat dan aplikatif. Pemahaman yang mendalam terhadap gejala ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pengajaran berbicara bahasa Arab di pesantren, sehingga para santri mampu mencapai tingkat kompetensi komunikasi yang lebih optimal dalam bahasa Arab.

⁵ Hasanuddin, "Pengaruh Interferensi Bahasa Ibu terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2017): 45–58.

⁶ Nurjanah, *Faktor-Faktor Penyebab Lemahnya Mahārah Kalām Santri: Studi Kasus di Pesantren Modern Al-Falah*, *Jurnal Al-Lisān: Jurnal Bahasa (Arab dan Indonesia)*, Vol. 8, No. 2, (2020), hlm. 112–124.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih untuk menguraikan secara rinci fenomena interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*) di lingkungan Pondok pesantren Syekh Hasan Yamani. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk interferensi bahasa dan menelusuri faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa.

Subjek penelitian ini mencakup para santriwati di Pondok Pesantren Hasan Yamani yang telah mengikuti program pembelajaran bahasa Arab secara aktif dan membiasakan diri menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam kegiatan *muhādatsah*, pidato, maupun diskusi berbahasa Arab. Selain itu, informan pendukung dapat mencakup pengajar bahasa Arab atau pembina program bahasa yang memiliki pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran *maharah kalam* di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut: (1) Observasi: dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa Arab oleh santri dalam situasi komunikasi nyata, seperti saat bercakap-cakap, presentasi, atau diskusi. (2) Wawancara: dilakukan secara semi-terstruktur kepada santriwati dan guru bahasa Arab guna menggali informasi terkait kebiasaan berbahasa, latar belakang interferensi, dan persepsi mereka terhadap kesalahan yang muncul. (3) Dokumentasi: berupa rekaman audio atau video percakapan santri yang kemudian dianalisis untuk menemukan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis interaktif menurut model Miles dan Huberman, Adapun langkah-langkah analisis adalah (1) mengumpulkan data; (2) mengidentifikasi kata yang mengandung interferensi; (3) mengklasifikasikan interferensi berdasarkan tataran fonologi, sintaksis, dan semantik dan menjelaskannya; (4) merumuskan faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya interferensi; (5) menyusun solusi untuk meminimalisir interferensi.

PEMBAHASAN

Interferensi bahasa merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika unsur-unsur suatu bahasa (biasanya bahasa pertama atau bahasa ibu) masuk ke dalam bahasa lain (biasanya bahasa kedua) yang sedang digunakan oleh penutur dwibahasa atau multibahasa. Masuknya unsur tersebut menyebabkan penyimpangan terhadap norma atau kaidah bahasa kedua. Interferensi dapat terjadi pada berbagai tingkatan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Interferensi bahasa merupakan gejala pemakaian unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan, yang menyebabkan penyimpangan dari kaidah norma bahasa kedua. Chaer dan Agustina menyatakan bahwa interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh seorang penutur karena kurang menguasai bahasa yang sedang digunakan dalam berkomunikasi.⁷

Dalam ranah kajian bilingualisme, Weinreich menjelaskan bahwa interferensi adalah penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi pada ujaran penutur dwibahasa karena pengaruh terhadap lebih dari satu sistem bahasa.⁸ Dalam bahasa Arab, istilah interferensi dikenal sebagai التداخل اللغوي (al-tadakhul al-lughawi), yakni pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain, baik secara fonologis, sintaksis, maupun semantis.⁹ Ahmad Mukhtar ‘Umar menjelaskan bahwa interferensi muncul akibat interaksi antara dua bahasa yang berbeda, yang menyebabkan salah satu bahasa memengaruhi bahasa lainnya dalam aspek lisan maupun tulisan.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa interferensi terjadi ketika unsur-unsur bahasa pertama mempengaruhi penggunaan bahasa kedua, sehingga menimbulkan penyimpangan dari kaidah yang berlaku. Fenomena ini dapat muncul pada berbagai level bahasa, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik.

Interferensi Bahasa Indonesia dalam Maharah Kalam di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia yang muncul dalam maharah kalam santriwati pondok pesantren Syekh Hasan Yamani, serta menganalisis faktor penyebab dan dampaknya. Berdasarkan analisis data dari rekaman wawancara dan percakapan santriwati, ditemukan beberapa bentuk interferensi Indonesia yang muncul dalam maharah kalam, yaitu:

A. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis adalah bentuk gangguan dalam pengucapan bahasa kedua (B2) yang disebabkan oleh sistem bunyi bahasa pertama (B1). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab oleh penutur bahasa Indonesia, interferensi fonologis menjadi salah satu kendala utama dalam keterampilan berbicara (*mahārah kalām*), karena perbedaan sistem fonemik antara kedua bahasa sangat signifikan.

⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 122.

⁸ Uriel Weinreich, *Languages in Contact: Findings and Problems*, 1.

⁹ Abd al-Qāhir al-Jarjānī, *Dalā'il al-I'jāz* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2006), 215.

¹⁰ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2001), 25.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan adanya interferensi fonologi dalam pelafalan bahasa Arab oleh santriwati dalam bentuk sebagai berikut:

Jenis Interferensi	Pengucapan Salah	Pengucapan Benar	Penjelasan
Penggantian (ع) dengan (أ)	سأستعير القلم	سأستعير القلم	Huruf ‘ain tidak ada dalam bahasa ibu, sehingga diganti dengan a.
Penggantian (ق) dengan (ك)	أشرب الكهوة	أشرب القهوة	Kurangnya artikulasi tenggorokan pada saat pelafalan huruf ق dan bahasa Indonesia tidak memiliki fonem q.
Penggantian (ض) dengan (د)	نزل المطر على الأرد	نزل المطر على الأرض	Belum mampu membedakan fonem ض dan د, dan huruf dhod tidak ada dalam bahasa Indonesia.
Penggantian (ط) dengan (ت)	اشتريت طعاما في المقصف	اشتريت طعاما في المقصف	huruf (ط) adalah fonem emfatis yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, agar lebih mudah pengucapannya diganti dengan dengan (ت).
Penggantian (ص) dengan (س)	هذه سورة أسرتي	هذه صورة أسرتي	Dalam bahasa Indonesia tidak memiliki fonem seperti huruf ص sehingga cenderung mengucapkan seperti س yang lebih ringan dan ada dalam bahasa Indonesia.
Penggantian (ظ) dengan (ذ)	أذن الدرس سهلا	أظن الدرس سهلا	Kedua huruf ini mempunyai kemiripan,

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

			akan tetapi huruf ظ lebih tebal dan berat ketika diucapkan, sehingga mengucapkan yang lebih ringan yaitu ذ .
Penggantian (خ) dengan (ح)	أخرجي من الحجرة	أخرجي من الحجرة	Huruf ini dihasilkan dari pangkal lidah dan langit-langit lunak, dan bahasa Indonesia tidak memiliki fonem yang setara dengan huruf خ sehingga asing bagi santriwati.
Penggantian (ش) dengan (س)	أشعلي المصباح	أشعلي المصباح	Kedua huruf ini diucapkan dari rongga mulut bagian depan, dan pengucapannya hampir sama.
Penggantian (ث) dengan (س)	الحقيبة ثقيلة	الحقيبة ثقيلة	Bahasa Indonesia tidak memiliki fonem ini, sehingga kesulitan dalam pengucapan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa santriwati mengalami interferensi dalam pengucapan kalimat. Santriwati mengucapkan fonem bahasa Arab dengan fonem yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan mereka dalam pengucapan, dan fonem yang ada dalam bahasa Arab tidak ada dalam bahasa Indonesia sehingga santriwati mengucapkan fonem yang mempunyai kemiripan dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hisyam Zaini bahwa alasan terjadinya perubahan fonologis terutama adalah faktor kemudahan. Pembelajar bahasa Arab yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, mencoba mengakomodasi sistem fonologi Arab yang disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Indonesia.¹¹

¹¹ Muna Nabilah Amatullah dan Lady Farah Azizah, "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Arab: Kasus pada Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas X MAN 1 Sragen," *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 3, no. 1 (2020): 47.

B. Interferensi Sintaksis

No	Interferensi	Struktur yang Benar	Penjelasan
1.	أريد أذهب إلى الدكان	أريد أن أذهب إلى الدكان	Dalam bahasa Arab, jika suatu fi'il seperti أراد diikuti oleh fi'il lain, maka fi'il kedua didahului oleh huruf أن dan menggunakan fi'il mudhari' mansub.
2.	أنا أكل الرز في المطبخ	أكلت الرز في المطبخ	Ini merupakan interferensi sintaksis karena membawa pola kalimat bahasa Indonesia, tanpa memperhatikan penggunaan dhamir yang tepat.
3.	لماذا أنت تتأخر؟	لماذا أنت تتأخرين؟	Tidak sesuai antara dhamir dan fi'il.
4.	كتاب أنا جديد	كتابي جديد	Kalimat ini mengikuti pola bahasa Indonesia, tidak sesuai dengan struktur bahasa Arab yang menggunakan dhamir muttasil.
5.	أستاذة سألت أنا	الأستاذة سألتني	Kalimat ini mengikuti pola bahasa Indonesia, tidak sesuai dengan struktur bahasa Arab yang menggunakan dhamir muttasil.
6.	في المكتبة نقرأ الكتاب	نقرأ الكتاب في المكتبة	Urutan kata tidak sesuai dengan struktur bahasa Arab.
7.	أنت تريد لا؟	هل أنت تريد؟	Kalimat ini merupakan pola pertanyaan umum dalam bahasa Indonesia, namun tidak sesuai dengan kalimat tanya dalam bahasa Arab.
8.	من اسمك؟	ما اسمك؟	Kalimat ini mengikuti pola penerjemahan dari bahasa

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

			Indonesia, namun dalam bahasa Arab menggunakan kata (ما) jika ingin bertanya tentang nama.
--	--	--	--

Dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya *maharah kalam*, interferensi bahasa Indonesia merupakan hambatan yang signifikan. Santri sering kali menyusun kalimat Arab dengan struktur atau gaya bahasa Indonesia, seperti menempatkan subjek sebelum fi'il dalam kalimat verbal, atau menerjemahkan idiom secara harfiah. Dalam interaksi santri di pesantren, bentuk-bentuk interferensi ini muncul akibat pengaruh kuat bahasa ibu yang tidak diimbangi dengan pembiasaan berbahasa Arab yang intensif. Hal ini menghambat perkembangan kefasihan dan ketepatan penggunaan bahasa Arab secara komunikatif.

C. Interferensi Semantik

Interferensi semantik adalah jenis interferensi linguistik yang terjadi ketika makna kata atau ungkapan dalam bahasa pertama (B1) memengaruhi cara pembelajar memahami atau menggunakan makna dalam bahasa kedua (B2). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab oleh penutur bahasa Indonesia, interferensi semantik sering kali muncul karena adanya persamaan bentuk atau karena penerjemahan langsung makna dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks kultural dan linguistik. Berikut adalah contoh interferensi semantik pada percakapan santriwati di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani:

No	Interferensi	Pengucapan Benar	Penjelasan
1.	قلب كبير	واسع الصدر	Kalimat ini merupakan interfensi semantik dari bahasa Indonesia, tidak sesuai dengan makna konteks budaya bahasa Arab.
2.	أنت قديم جدا	تستغرقين وقتا طويلا	Kalimat ini merupakan alih makna dari bahasa Indonesia, tanpa memperhatikan perbedaan makna dalam bahasa Arab.
3.	هي تتكلم قديم جدا	هي تطيل في الكلام	Kalimat ini tidak tepat dalam konteks bahasa Arab, karena

			penggunaan kata قديم tidak sesuai secara makna dalam bahasa Arab.
4.	لا كذلك	لا تفعل ذلك	Kata ini diterjemahkan secara harfiah, tidak sesuai dengan idiom dalam bahasa Arab.
5.	أنا قديم لا أنظرك	ما رأيك من زمان	Kalimat ini tidak tepat dalam konteks bahasa Arab, karena penggunaan kata قديم tidak sesuai secara makna dalam bahasa Arab.
6.	منظار	نظارة	Kalimat ini diartikan sebagaiacamata. Akan tetapi dalam bahasa Arab diartikan . نظارة .
7.	أنت تمشي قديم جدا	أنت تمشين بطينة جدا	Kalimat ini tidak tepat dalam konteks bahasa Arab, karena penggunaan kata قديم tidak sesuai secara makna dalam bahasa Arab.
8.	أنا أفرح أستطيع التقى مع الأستاذة	يسرني أن ألتقي مع الأستاذة	Penggunaan kata أفرح yang artinya “saya senang” dalam bahasa Arab lebih bagus menggunakan kata يسرني .

Faktor Penyebab Interferensi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan santriwati, terdapat beberapa faktor terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam maharah kalam, antara lain:

1. Pengaruh bahasa ibu atau bahasa Indonesia

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di lingkungan pesantren, maharah kalam atau keterampilan berbicara sering mengalami hambatan yaitu interferensi linguistik. Salah satu bentuk interferensi yang paling menonjol adalah kecenderungan

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

mengucapkan pola bahasa pertama mereka atau bahasa Indonesia. Kondisi ini berdampak pada kelancaran bicara, struktur kalimat, serta makna kalimat yang kurang tepat ketika diucapkan dalam bahasa Arab.

Adapun bentuk interferensi pola bahasa ibu atau bahasa Indonesia adalah bahwa santriwati cenderung menggunakan struktur pola bahasa ibu atau bahasa Indonesia seperti dalam kalimat di atas yaitu: "كتاب أنا جديد" mengikuti pola bahasa Indonesia yaitu "buku saya baru". Dalam bahasa Arab pola ini harus diubah menjadi "كتابي جديد".

Contoh interferensi yang lain adalah pada kalimat "من اسمك؟" mengikuti pola bahasa ibu atau bahasa Indonesia "siapa namamu?". Dalam bahasa Arab menggunakan kalimat "ما اسمك؟" karena dalam kaidah bahasa Arab kata "من" digunakan untuk subjek manusia bukan untuk nama.

Terbawanya menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan bahasa Arab disebabkan oleh kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa Arab. Hal ini karena para santriwati merupakan pembelajar bahasa Arab pemula. Hal ini juga dipaparkan oleh Muna Nabilah bahwa kebiasaan berbahasa pertama akan berkurang seiring dengan bertambahnya penguasaan terhadap bahasa kedua.¹²

Fenomena ketergantungan pola bahasa Indonesia dalam maharah kalam merupakan hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Faktor utamanya berasal dari lingkungan, kebiasaan berpikir, metode pembelajaran, dan praktik yang kurang komunikatif. Dengan penguatan lingkungan bahasa Arab serta penerapan metode komunikatif dan kontekstual, santriwati akan lebih terbiasa berpikir dan berbicara langsung dengan menggunakan bahasa Arab tanpa mengandalkan pola bahasa ibu.

2. Kurangnya Latihan Berbahasa Arab

Interferensi bahasa adalah gejala linguistik yang sering muncul saat seseorang mempelajari bahasa kedua, khususnya ketika kemampuan mereka dalam bahasa tersebut masih terbatas. Salah satu faktor dominan yang memicu interferensi adalah minimnya praktik aktif dalam menggunakan bahasa kedua secara rutin dalam aktivitas sehari-hari. Ketika pembelajar bahasa hanya mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas tanpa menambah kegiatan mendengar, membaca, atau berbicara di luar kelas, mereka akan kesulitan dalam membangun kepekaan secara alami.

¹² Muna Nabilah Amatullah dan Lady Farah Azizah, "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Arab: 48.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Pembelajaran bahasa tidak cukup hanya dengan memahami struktur tata bahasa dan kosakata, melainkan harus disertai dengan penerapan bahasa secara langsung dalam aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa keterlibatan aktif dalam keempat keterampilan ini, pembelajar akan kesulitan mengembangkan kepekaan bahasa alami terhadap bentuk yang benar dalam bahasa kedua. Akibatnya, saat menggunakan bahasa kedua,¹³ mereka cenderung mengambil pola dan kata dari bahasa pertama sebagai pengisi kekosongan, yang kemudian menjadi awal munculnya interferensi.

Santiwati tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk latihan berbicara dapat menghambat kemampuan berbicara mereka. Minimnya latihan menyebabkan santriwati sulit menginternalisasi kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari. Kegiatan seperti diskusi kelompok, dan permainan peran perlu dilakukan lebih luas, wawancara, dan debat perlu dilaksanakan secara rutin untuk melatih kemampuan berbicara mereka.¹⁴

Oleh karena itu, penting bagi santriwati untuk menjalani latihan bahasa yang konsisten dan mendalam agar dapat meminimalkan terjadinya interferensi. Penggunaan strategi seperti pembiasaan dalam bahasa target, penciptaan lingkungan yang mendukung komunikasi berbahasa asing, serta penerapan metode pembelajaran berbasis tugas sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus mengurangi dominasi bahasa pertama.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial

Salah satu hambatan utama dalam penguasaan bahasa kedua, terutama dalam aspek berbicara (*maharah kalam*) adalah terjadinya interferensi bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, interferensi kerap muncul melalui masuknya unsur kosakata, struktur kalimat, atau cara berpikir khas bahasa Indonesia ke dalam penggunaan bahasa Arab. Faktor yang sangat berpengaruh dalam munculnya gejala ini adalah kondisi lingkungan sosial dan kebahasaan yang mengelilingi pembelajar.

Ketika lingkungan tidak memberikan dukungan terhadap penggunaan bahasa Arab secara aktif, pengaruh bahasa pertama yakni bahasa Indonesia akan semakin kuat. Jika santriwati berada dalam lingkungan yang lebih sering memakai bahasa Indonesia, baik di ruang kelas maupun di luar, maka kesempatan mereka untuk mempraktikkan bahasa Arab secara langsung

¹³ Krashen, Stephen D., *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1982), hlm. 47.

¹⁴ Erta Mahyudin dkk., *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif dan Reseptif* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), hlm. 22.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

menjadi sangat terbatas. Akibatnya, mereka cenderung mengandalkan pola bahasa yang paling dikenal, yaitu struktur dan kosakata dari bahasa Indonesia. Misalnya dalam kalimat (أنت تريد لا؟) tidak sesuai dengan struktur bahasa Arab.

Selain itu, lingkungan yang permisif terhadap penggunaan campuran bahasa seperti penggunaan istilah bahasa Indonesia dalam percakapan Arab di pesantren secara tidak langsung membiasakan bentuk-bentuk interferensi sebagai hal yang wajar. Kurangnya kontrol dan koreksi dari guru atau sesama pembelajar terhadap kesalahan berbahasa juga memperparah kondisi ini. Dalam jangka panjang, pembelajar akan sulit membedakan antara bentuk yang benar dan bentuk yang terinterferensi.¹⁵

Oleh karena itu, penting untuk membangun lingkungan berbahasa yang mendukung, misalnya melalui kegiatan pembiasaan berbicara bahasa Arab di luar lingkungan kelas, pembentukan komunitas pengguna bahasa Arab, serta pemberian penghargaan bagi penggunaan bahasa yang tepat dan sanksi bagi penyimpangannya. Upaya-upaya ini bertujuan untuk menekan pengaruh bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*) sekaligus menumbuhkan pola pikir dan kebiasaan berkomunikasi langsung dalam bahasa Arab.

4. Kurangnya Koreksi dari Guru

Interferensi bahasa adalah gejala kebahasaan yang sering muncul dalam proses belajar bahasa kedua, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Arab oleh penutur asli bahasa Indonesia. Salah satu penyebab yang sering luput dari perhatian namun berdampak besar adalah kurangnya koreksi dari guru terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.

Dalam berbagai situasi pembelajaran, khususnya di lingkungan yang bukan penutur asli, kesalahan berbahasa seperti penggunaan pola kalimat yang menyerupai bahasa ibu sering kali tidak mendapat perhatian serius atau tidak dikoreksi secara langsung oleh guru. Akibatnya, siswa membentuk kebiasaan berbahasa yang tidak tepat karena mereka tidak menyadari bahwa struktur yang digunakan menyimpang dari aturan bahasa tujuan. Jika kesalahan ini terus dibiarkan, maka akan tertanam dalam kemampuan berbahasa mereka dan berkembang menjadi bentuk interferensi yang sulit diatasi. Kesalahan berbahasa yang tidak dikoreksi akan dianggap wajar dan menjadi kebiasaan. Dalam jangka panjang, bentuk interferensi bisa melekat dan sulit diubah.¹⁶

¹⁵ Ahmad Syakur Ghazali, "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Arab Lisan Siswa Madrasah," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2022): 158–160.

¹⁶ Siti Nur Azizah, "Interferensi Bahasa Ibu dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 2 (2020): 102.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syakur Ghazali, sebagian besar guru cenderung tidak menegur kesalahan penggunaan bahasa Arab lisan oleh siswa selama pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.¹⁷ Namun, sikap permisif ini membuat siswa terbiasa mencampurkan elemen bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Arab tanpa menyadari kesalahannya. Dalam jangka panjang, hal ini mengarah pada terbentuknya sistem *interlanguage* yang keliru dan akan sulit diperbaiki jika tidak ditangani sejak dini.

Di samping itu, koreksi yang diberikan secara tidak konsisten atau bersifat umum tanpa menunjukkan kesalahan secara rinci membuat siswa sulit memahami letak kesalahan mereka secara mendalam. Padahal, koreksi yang dilakukan secara langsung dan jelas sangat penting untuk membantu pembelajar mengenali bentuk bahasa yang benar serta membedakannya dari bentuk yang mengalami interferensi.¹⁸

Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menyampaikan koreksi yang tepat sasaran, khususnya pada bagian-bagian bahasa yang rawan menjadi sumber interferensi. Koreksi yang dilakukan secara konsisten dan didasarkan pada prinsip-prinsip linguistik tidak hanya membantu memperbaiki kesalahan, tetapi juga memperkuat kepekaan berbahasa siswa terhadap struktur bahasa kedua.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi interferensi bahasa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, untuk mengatasi interferensi bahasa Indonesia dalam percakapan santriwati di pondok pesantren Syekh Hasan Yamani perlu dilakukan beberapa upaya:

1. Menciptakan lingkungan berbahasa yang aktif

Tingkat keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua sangat bergantung pada frekuensi dan efektivitas penggunaan bahasa tersebut dalam situasi yang otentik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, membangun lingkungan yang mendorong penggunaan bahasa secara aktif menjadi unsur penting dalam mengembangkan kemampuan *maharah kalam* serta meminimalisir pengaruh bahasa pertama, terutama bahasa Indonesia.

Lingkungan berbahasa yang aktif mengacu pada situasi pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara lisan dalam berbagai kegiatan, baik yang berlangsung secara formal di kelas maupun secara informal di luar kelas. Dengan

¹⁷ Ahmad Syakur Ghazali, "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Arab Lisan Siswa Madrasah," hlm 160.

¹⁸ Muhammad Alif dan Indah Lestari, "Efektivitas Koreksi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Asing," *An-Nahdhoh: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa* 6, no. 1 (2019): 55.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

menghadirkan suasana seperti ini, siswa akan terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Arab dalam konteks yang relevan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menumbuhkan kepekaan berbahasa secara alami.¹⁹

Suyitno menyatakan bahwa konsistensi dalam menggunakan bahasa target di lingkungan pembelajaran berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa serta membentuk sikap yang positif terhadap bahasa yang dipelajari.²⁰ Oleh sebab itu, pondok pesantren Syekh Hasan Yamani perlu merancang program-program bahasa Arab, komunitas pengguna bahasa Arab, dan kebiasaan menyapa serta berkomunikasi sederhana dengan bahasa Arab sejak dini.

Dukungan lingkungan belajar juga harus ditopang oleh keterlibatan aktif guru sebagai teladan dalam berbahasa. Guru idealnya menggunakan bahasa Arab dalam penyampaian materi, instruksi, dan komunikasi sehari-hari di kelas, sehingga santriwati tidak hanya mempelajari bahasa Arab secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung.

Kehadiran lingkungan yang mendukung praktik berbahasa secara nyata dan terus-menerus akan membantu santriwati menjadi lebih percaya diri dalam berbicara. Selain itu, secara bertahap mereka akan mengurangi ketergantungan terhadap pola dan kosa kata bahasa Indonesia. Kondisi ini berperan penting dalam mencegah munculnya interferensi serta membentuk keterampilan berbicara dalam bahasa Arab yang lebih tepat dan alami.

2. Pembiasaan berbicara tanpa menerjemahkan

Kebiasaan mentransfer kalimat dari bahasa pertama (B1) ke bahasa kedua (B2) sebelum berbicara dapat mengganggu kelancaran berbicara dan memunculkan bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh perbedaan mendasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam hal tata bahasa dan cara berpikir kebahasaan. Sebagai contoh, ketika santriwati merangkai pikiran dalam bahasa Indonesia dan kemudian menerjemahkannya secara harfiah ke dalam bahasa Arab, hasilnya sering kali berupa kalimat yang keliru secara struktur atau terdengar tidak alami.

¹⁹ Khairuddin, "Lingkungan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Maharah Kalam," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan* 2, no. 1 (2015): 45.

²⁰ Suyitno, "Strategi Pembelajaran Bahasa Asing dalam Lingkungan Berbahasa," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 15, no. 2 (2015): 98.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah (2020), pembelajar yang dibiasakan berbicara langsung dalam bahasa Arab cenderung lebih sedikit melakukan interferensi dibandingkan dengan mereka yang selalu mengandalkan proses penerjemahan.²¹

Latihan ini dapat diawali melalui kegiatan seperti mendeskripsikan objek di lingkungan sekitar, menjawab pertanyaan sederhana, atau melakukan percakapan tematik tanpa melibatkan bahasa Indonesia. Selain itu, guru sebaiknya mendorong penggunaan ungkapan-ungkapan praktis dalam situasi nyata, sehingga siswa terbiasa dan percaya diri berbicara langsung dalam bahasa Arab tanpa melalui proses penerjemahan.

Dengan membangun pola berpikir dan berbicara langsung dalam bahasa Arab, santriwati akan lebih cepat mengembangkan intuisi kebahasaan, yakni kemampuan mengenali bentuk yang benar secara otomatis tanpa harus menganalisis secara sadar.²² Hal ini sangat krusial dalam mencegah dan mengurangi terjadinya interferensi dari bahasa Indonesia.

3. Pemberian koreksi langsung dan terarah

Masalah interferensi bahasa dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*) kerap menjadi tantangan bagi pembelajar bahasa Arab di Indonesia. Salah satu penyebab yang memperparah kondisi ini adalah kurangnya koreksi yang dilakukan secara konsisten dan tepat terhadap kesalahan bahasa yang dilakukan siswa. Padahal, koreksi memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepekaan berbahasa serta memperbaiki sistem *interlanguage* yang belum sesuai kaidah. Oleh sebab itu, koreksi yang langsung dan terfokus sangat diperlukan untuk mencegah berkembangnya kebiasaan berbahasa yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian Amaliah dan Faruq (2021), peserta didik yang secara konsisten mendapatkan koreksi langsung mengalami peningkatan dalam ketepatan berbahasa serta lebih jarang melakukan kesalahan yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Mereka juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap struktur bahasa Arab yang benar dan mulai terbiasa melakukan perbaikan saat berbicara.²³

Di samping itu, koreksi yang terfokus turut mendorong siswa untuk lebih aktif mengevaluasi kesalahan mereka sendiri dan menumbuhkan kebiasaan berpikir dalam bahasa Arab. Hal ini sangat penting, sebab tanpa adanya kesadaran kebahasaan yang terbentuk melalui

²¹ Siti Nur Azizah, "Interferensi Bahasa Ibu dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa," hlm 104.

²² Ahmad Mustofa, "Pembiasaan Berbahasa Arab dan Dampaknya terhadap Maharah Kalam," *Lisania: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 77–78.

²³ Amaliah dan Muhammad Faruq, "Efektivitas Koreksi Langsung Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2021): 66–67.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

koreksi, kesalahan yang sama akan terus terulang dan menjadi bagian dari sistem bahasa yang menyimpang.²⁴

Oleh karena itu, penerapan koreksi secara langsung, konsisten, dan tepat menjadi strategi penting dalam pembelajaran bahasa Arab guna mengurangi interferensi serta mengembangkan kemampuan berbicara yang benar dan sesuai aturan.

4. Penggunaan media pembelajaran

Salah satu cara efektif untuk mengurangi interferensi bahasa adalah dengan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik. Media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan untuk memberikan input bahasa yang autentik, sistematis, dan kontekstual kepada siswa. Melalui media, pembelajar dapat memperoleh model bahasa Arab yang benar dalam bentuk suara, gambar, video, atau teks. Paparan ini penting untuk membangun sistem bahasa internal yang mendekati struktur bahasa Arab asli, bukan sekadar hasil terjemahan dari bahasa Indonesia.²⁵

Suryani mengemukakan bahwa pemanfaatan media digital dalam pengajaran *mahārah kalām* mampu secara signifikan menurunkan tingkat interferensi bahasa, karena siswa mendapatkan masukan linguistik yang jelas, menarik, dan dapat diakses berulang kali.²⁶ Selain itu, media interaktif seperti aplikasi bahasa dan permainan edukatif juga mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara langsung dan bermakna, bukan hanya menirukan atau menghafal bentuk-bentuk bahasa.

Aktivitas-aktivitas semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan berkomunikasi siswa, tetapi juga membantu mengurangi kecenderungan penggunaan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Dengan kata lain, media pembelajaran tidak hanya memperkaya masukan bahasa dan meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa Arab yang tepat dan efektif dalam mencegah terjadinya interferensi.

²⁴ Asep Suherman, "Strategi Mengurangi Interferensi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Lisania: Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2 (2020): 93.

²⁵ Muhammad Hamzah, "Peran Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 40.

²⁶ Rina Suryani, "Pengaruh Media Digital Terhadap Reduksi Interferensi Bahasa Ibu dalam *Mahārah Kalām*," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan* 13, no. 2 (2021): 114.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa Indonesia dalam *maharah kalam* merupakan permasalahan yang nyata terjadi dalam praktik berbahasa Arab santri. Interferensi ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan struktur kalimat yang menyerupai bahasa Indonesia, penyisipan kosakata bahasa Indonesia dalam ujaran berbahasa Arab, hingga pengaruh pola pikir dan intonasi khas bahasa ibu.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi meliputi: (1) kebiasaan berpikir dan berbicara dalam bahasa Indonesia; (2) kurangnya latihan berbahasa Arab secara aktif dan berkelanjutan; (3) minimnya koreksi langsung dari guru terhadap kesalahan bahasa; serta (4) lingkungan berbahasa yang belum sepenuhnya kondusif. Selain itu, metode pembelajaran yang masih menekankan aspek gramatikal tanpa pelatihan komunikatif turut memperkuat keterikatan santri pada struktur bahasa pertama.

Untuk mengatasi interferensi tersebut, diperlukan upaya untuk mengatasi interferensi, antara lain melalui pembiasaan berbicara tanpa menerjemahkan, pemberian koreksi yang konsisten dan terarah, penciptaan lingkungan berbahasa yang aktif, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan dan menarik. Dengan langkah-langkah tersebut, santri diharapkan mampu membentuk pola berbahasa Arab yang lebih alami, tepat, dan bebas dari pengaruh bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M., & Lestari, I. (2019). Efektivitas koreksi guru dalam pembelajaran bahasa asing. *An-Nahdhoh: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa*, 6(1), 55.
- Amaliah, A., & Faruq, M. (2021). Efektivitas koreksi langsung terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 66–67.
- Amatullah, M. N., & Azizah, L. F. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Arab: Kasus pada kesalahan berbahasa siswa kelas X MAN 1 Sragen. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 3(1), 47.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Ghazali, A. S. (2022). Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Arab lisan siswa madrasah. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 158–160.

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

Hamzah, M. (2020). Peran media dalam pembelajaran bahasa Arab. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 10(1), 40.

Hasanuddin. (2017). Pengaruh interferensi bahasa ibu terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab siswa di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 45–58.

Jarjānī, ‘A. al-Q. (2006). *Dalā’il al-I’jāz*. Dār al-Ma‘ārif.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

Mahyudin, E., et al. (2025). *Strategi mengembangkan keterampilan berbahasa Arab aktif produktif dan reseptif*. Publica Indonesia Utama.

Mukhibat, M. (2019). Mahārah kalām dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren: Analisis tantangan dan solusinya. *Al-Ta’rib*, 7(2), 125.

Mustofa, A. (2021). Pembiasaan berbahasa Arab dan dampaknya terhadap mahārah kalām. *Lisania: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 77–78.

Nurjanah. (2020). Faktor-faktor penyebab lemahnya mahārah kalām santri: Studi kasus di Pesantren Modern Al-Falah. *Al-Lisān: Jurnal Bahasa (Arab dan Indonesia)*, 8(2), 112–124.

Suherman, A. (2020). Strategi mengurangi interferensi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. *Lisania: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2), 93.

Suryani, R. (2021). Pengaruh media digital terhadap reduksi interferensi bahasa ibu dalam mahārah kalām. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 13(2), 114.

Suyitno. (2015). Strategi pembelajaran bahasa asing dalam lingkungan berbahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 98.

Umar, A. M. (2001). *Ilmu dilalah*. ‘Ālam al-Kutub.

Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Linguistic Circle of New York.